

Rendahnya Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19: Kajian Aksiologi

Leni Hartati¹, Jimmy Copriadi²

¹²Master of Science Education Program, Riau University, Riau, Indonesia
E-mail: lhartati310@gmail.com¹, j.copriady@lecturer.unri.ac.id²

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 01-07-2022	Direview: 26-08-2022	Publikasi: 30-04-2023

Abstrak

Pembelajaran antara pendidik dan peserta didik harus dilakukan di lingkungan sekolah karena merupakan tempat pertemuan yang ideal antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Pendidikan mengandung nilai-nilai etika, moral, estetika, dan sosial untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Namun, hal itu berubah ketika aktivitas belajar mulai terjadi secara online di rumah. Semua pihak mulai menyesuaikan diri yang berbeda menjadi sangat sulit. Sekolah dan pendidik harus bekerja keras untuk menemukan internet yang sesuai sebagai media pembelajaran. Siswa dan orang tua di rumah berjuang untuk mengikuti pembelajaran online. Setelah pelaksanaannya, ternyata banyak kendala yang dihadapi oleh para pihak. Kasus yang menjadi perhatian besar adalah menurunnya minat belajar anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan nilai-nilai etika, dukungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan permasalahan yang muncul. Hasil pendataan yang dilakukan, diketahui bahwa menurunnya minat belajar anak dan kurangnya belajar, yang memotivasi anak untuk semangat dalam belajar. Disimpulkan bahwa penurunan minat belajar anak (malas) dari kajian aksiologi nilai dan perilaku buruk tidak boleh diterima dengan alasan apapun.

Kata Kunci: minat belajar; belajar biologi; aksiologi

Abstract

Learning between educators and students must be carried out in a school environment because it is an ideal meeting place between educators and students to achieve quality education. Education contains ethical, moral, aesthetic, and social values to achieve educational success. However, that changed when learning activities started happening online at home. All parties start adjusting to the different being very difficult. Schools and educators must work hard to find a suitable internet as a learning medium. Students and parents at home are struggling to keep up with online learning. After its implementation, it turned out that there were many obstacles faced by the parties. A case of great concern is the decline in children's interest in learning. The purpose of this research is to implement ethical values, social support in social life. In this study, the authors use qualitative methods to describe the problems that arise. This research is qualitative using literature review, which is collecting relevant data information from various library sources. The results of data collection carried out, it is known that the decline in children's interest in learning and lack of learning, which motivates children to be enthusiastic in learning. It was concluded that the decrease in children's interest in learning (lazy) from the axiology study of values and bad behavior should not be accepted for any reason.

Keywords: interest in learning; learning biology; axiology

1. Pendahuluan

Menurut Nata (2008), proses belajar mengajar merupakan tahapan dalam jangka lama dilewati oleh setiap orang agar mendapatkan akhir yang lebih baik. Oleh sebab itu, perlu penerapan strategi belajar yang baik. Program pembelajaran siswa membutuhkan jalur yang menarik dan tepat. Dengan bantuan media elektronik saat ini, sangat membantu mahasiswa

dalam mengumpulkan berbagai informasi tambahan yang dibutuhkan untuk membuat tugas penelitian. Namun, kemajuan tidak selalu membawa berkah dan manfaat bagi siswa. Pada kenyataannya, terdapat berbagai hambatan yang cenderung menimbulkan masalah baru dan mengurangi minat belajar anak. Fakta menunjukkan bahwa minat belajar anak berkurang ketika pembelajaran massal *online* berlangsung. Berdasarkan Deklarasi WHO Organisasi Kesehatan Dunia sejak Maret 2020, virus corona telah menjadi pandemi, secara khusus memengaruhi kegiatan pendidikan dan pembelajaran. WHO telah secara resmi menyatakan wabah pandemi virus corona (Covid-19). "Ini adalah pandemi pertama yang disebabkan oleh virus corona. Dalam dua minggu terakhir, jumlah kasus Covid-19 meningkat 10 kali lipat dan jumlah negara yang terkena menjadi tiga kali lipat. Oleh karena itu, Covid-19 Kami evaluasi harus diklasifikasikan sebagai pandemi" (Sebayang, 2020).

Menurut Kurniandari (2020), dengan konfirmasi Update BNPB_Indonesia 792020, jumlah kasus Covid-19 bertambah yang masih tergolong tinggi. Sejak wabah virus corona di Indonesia telah menyebar ke 34 provinsi di Indonesia, pembatasan sosial perlu diterapkan untuk memutus mata rantai wabah Covid 19. Belajar adalah kegiatan yang dapat menyampaikan informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berkelanjutan antara guru dan siswa. Pembelajaran tradisional merupakan strategi pembelajaran karena pembelajaran tradisional yang diterapkan sebelumnya biasanya lebih mudah dipahami siswa dan memberikan pembelajaran yang sederhana ditambah interaksi langsung dan bebas hambatan. Dengan adanya pandemi saat ini, pemerintah Indonesia telah mengambil kebijakan untuk melakukan pembelajaran online untuk memutus mata rantai penyebaran wabah virus corona di masyarakat.

Perangkat pembelajaran *online* pemerintah mencakup semua tingkat pendidikan dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Alternatif ini terkait dengan perkembangan revolusi industri 4.0 yang berdampak signifikan terhadap terselenggaranya berbagai aktivitas online. Sistem kerja atau pembelajaran *online* menghilangkan waktu dan jarak dengan bantuan platform digital berbasis internet yang dapat mendukung pembelajaran tanpa interaksi fisik antara pendidik dan siswa. Situasi saat ini, menunjukkan bahwa pembelajaran *online* di rumah, yang dipantau oleh kontrol orang tua siswa, menghadirkan banyak rintangan bagi sejumlah besar orang tua. Sampai saat ini, perhatian pengembangan kemampuan buat berpikir kritis masih tergolong rendah sebagai akibatnya masih terbuka peluang untuk mengeksplorasi kemampuan berfikir kritis serta pengembangannya. Sementara itu, untuk menghadapi tantangan global juga dibutuhkan peningkatan dalam sektor human development yang bisa dilakukan melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa menjadi generasi penerus bangsa. Pernyataan tersebut semakin menguatkan pentingnya berpikir kritis pada pembelajaran, khususnya matematika. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah dan menciptakan konklusi menurut berbagai kemungkinan secara efektif. Rendahnya minat belajar mengakibatkan rendahnya keberhasilan belajar dan buruknya prestasi belajar siswa. Hilangnya motivasi dan minat belajar sangat dipengaruhi oleh cara pembelajaran *online* itu sendiri dilakukan. Proses koneksi ke jaringan internet yang sulit dan tidak semua orang bisa menggunakannya, membuat pembelajaran *online* sangat menyulitkan siswa. Pada akhirnya, pembelajaran masih berbasis memo karena menyebabkan kebosanan, kemalasan, dan bahkan keputusan. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengubah metode pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Metode pembelajaran diyakini dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar di berbagai bidang penelitian. Guru merupakan faktor dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran berkualitas tinggi juga mengarah pada hasil belajar. Guru di sini fokus pada tujuan memperoleh kemampuan dengan bertindak sebagai moderator yang memberikan informasi asli dan berguna, membimbing masalah, dan memberikan instruksi atau instruksi yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak untuk memecahkan masalah. Hasil belajar merupakan perolehan kemampuan siswa yang membantu siswa menghadiri sekolah menengah. Mengatasi masalah berkurangnya minat belajar anak membutuhkan motivasi terutama dari diri sendiri, orang tua, guru, dan orang-orang di sekitar. Secara umum, pengertian motivasi mempunyai implikasi sebagai berikut. Motivasi adalah perubahan energi yang terkandung dalam diri sendiri, yang mengilhami setiap individu untuk mencapai sesuatu yang mendorong mereka untuk melakukan dan melakukan tugas-tugas ilmiah. Untuk memanfaatkan media dengan baik dan membuat pembelajaran online menjadi menarik dan menarik, maka harus disertai dengan permainan animasi lucu dan lelucon lucu agar pengajaran topik tidak

membosankan. Maksimalkan fitur pendukung pembelajaran seperti internet, komputer, dan gadget. Fasilitas yang baik diharapkan dapat memaksimalkan proses kegiatan pembelajaran dan memberikan dukungan yang optimal bagi sekolah untuk pembelajaran *online*.

2. Metode

Secara metodologi, kajian ini bersifat kualitatif menggunakan metode studi kepustakaan. Yang dimaksud penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menganalisis karya tertulis, termasuk output penelitian baik yang sudah atau yang belum dipublikasikan (Embun, 2012). Menurut Zed (2014), dalam riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal dalam menyiapkan kerangka penelitian (*research design*), namun sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan menggunakan cara mengumpulkan sejumlah literatur bahan bacaan terkait aksiologi ilmu pengetahuan dan juga berpikir kritis. Literatur bahan bacaan berupa buku-buku, artikel jurnal, dan literatur bacaan lainnya. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara deduktif.

3. Hasil dan Pembahasan

Dampak wabah virus corona sangat terasa di dunia ekonomi dan pendidikan. Langkah pertama yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mencegah penyebaran virus tersebut adalah dengan menghentikan kegiatan belajar mengajar (sekolah). Oleh karena itu, pemerintah dan afiliasi menawarkan proses pendidikan alternatif kepada siswa dengan belajar *online*.

Merebaknya Covid-19 yang melanda 215 negara di dunia menjadi penyebab terjadinya pergeseran metode pengajaran dari tradisional (tatap muka) menjadi *online*. Kondisi ini menjadi tantangan yang sangat serius bagi dunia pendidikan, khususnya bagi anak-anak SD dan SMP. Gugus Tugas Pemrosesan Covid-19 Indonesia telah mengumumkan kekhawatiran tentang kondisi pandemi corona di Indonesia saat ini. Indonesia tidak mampu sepenuhnya menghentikan penyebaran pandemi virus corona Covid-19. Artinya, pemerintah dan masyarakat belum mampu secara konsisten mengendalikan dan mencegah infeksi di tingkat nasional. Menaati disiplin protokol kesehatan, baik secara individu maupun kolektif, merupakan tugas bersama pemerintah dan masyarakat. Kondisi pandemi di Indonesia saat ini sudah mengkhawatirkan dan jumlah kasus baru Covid-19 di Indonesia diketahui telah mencapai rekor tertinggi 16. Oleh karena itu, sangat diperlukan penerapan pembelajaran jarak jauh (*online*) pada transmisi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis penyebab turunnya hasil belajar siswa pada Covid-19 berbasis kajian aksiologi. Adapun hasil dan pertimbangannya sebagai berikut.

a. Permasalahan Pembelajaran yang Terjadi

Melalui pembelajaran virtual atau *online* yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, interaksi antara guru dan siswa dapat berlangsung kapan saja, di mana saja, dan kapan saja. Metode pembelajaran jarak jauh tidak seefektif pembelajaran tatap muka (tradisional). Banyak tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat mengurangi minat belajar anak dan harus diselidiki secara detail selama proses pembelajaran. Konsep belajar di rumah belum dipraktikkan dengan baik oleh siswa dan guru. Selain itu, orang tua siswa mengeluhkan banyaknya tugas yang diberikan guru kepada siswa, dan selain beban kerja orang tua, sejumlah besar orang tua mengeluhkan pembelajaran *online*.

Kondisi ini membuat anak semakin stres karena tidak memahami pelajaran yang diberikan dan harus mengerjakan tugas tambahan setiap hari. Instruktur penelitian menawarkan tugas yang kompleks dan terperinci dengan banyak latihan. Kondisi ini memaksa anak untuk bekerja sekeras mungkin, yang pada akhirnya menyebabkan kelelahan bahkan putus asa dan ragu-ragu untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Berkurangnya minat belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (diri sendiri, keluarga) dan faktor eksternal, yaitu pemahaman faktor eksternal (lingkungan, materi, jaringan internet yang buruk, alokasi internet yang tidak memadai, kondisi cuaca, atau kawasan pemukiman). Perilaku siswa yang memperhatikan berkurangnya minat belajar mempengaruhi penurunan nilai yang dicapai. Baik berupa sertifikat, nilai pendidikan maupun nilai kasih sayang. Teori belajar perilaku menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang secara khusus dapat diamati, diukur, dan dievaluasi. Perubahan terjadi melalui rangsangan yang menciptakan hubungan antara perilaku reaksi internal dan eksternal (reaksi).

Penulis mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa. 1) Sulit mengikuti pembelajaran *online*. 2) Terlalu banyak tugas untuk dipahami. 3) Sulit untuk bertanya kepada guru. 4) Pelajari untuk mendapatkan teks pengantar (penting) secara tidak sengaja. 5) Tidak ada dukungan keluarga untuk belajar. 6) Saya tidak peduli, acuh tak acuh, malas, saya tidak mau belajar. Masalah orang tua, yaitu sebagai berikut. 1) Meningkatkan beban kerja orang tua di rumah. 2) Dari lebih dari tas (lebih mewah). 3) Saya terlalu sibuk untuk membantu anak saya belajar. 4) Kesalahpahaman di kelas dan di internet. 5) Putus asa dan tidak mau mendukung pembelajaran anak (mungkin ketidaktahuan).

Siswa yang kurang berminat belajar: 11 siswa SD dan 12 siswa SMP. Anak-anak masih rajin belajar: 7 siswa SD, 6 siswa SMP. Alasan siswa, yaitu sebagai berikut. 1) Saya ingin segera sekolah lagi. 2) Sekolah itu mudah untuk dipelajari dan Anda dapat bertanya kepada guru dan teman, memiliki banyak teman, bermain dan belajar bersama, dan bertemu teman. 3) Anda dapat dengan bebas bertukar pendapat dan informasi kontak di sekolah. 4) Bersenang-senanglah, dorong, dan temui banyak teman setiap hari. Alasan Orang Tua, yaitu sebagai berikut. 1) Kembali ke sekolah. 2) Orang tua membayar SPP dan menitipkan anaknya di sekolah. Jika belajar *online* berarti menghabiskan lebih banyak uang, itu berarti jauh lebih boros dan merepotkan. 3) Membuat pekerjaan rumah orang tua Anda lebih mudah. Catatan: 1) Siswa SMP dan orang tuanya lebih memilih untuk kembali ke sekolah. 2) Pembelajaran *online* sulit dan sulit dan membutuhkan pekerjaan orang tua. 3) Keinginan untuk selalu berinteraksi.

Dari masalah di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ia mematuhi protokol kesehatan dan mengizinkan orang tua untuk membawa anak-anak mereka kembali ke sekolah atau kelompok penelitian sambil menjaga anak-anak mereka duduk. Selama beberapa bulan terakhir, anak-anak sepertinya terjebak di rumah mereka sehingga mereka senang belajar bersama dan bertemu teman-teman mereka. Anak lebih mandiri dan tidak sepenuhnya mengganggu aktivitas parenting (kegiatan orang tua) di rumah.

b. Hakikat Aksiologi

Zaprul Khan menjelaskan bahwa sains adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Lima hal yang Muriya katakan, yakni sains termasuk pengetahuan sistematis yang dihasilkan dari hasil pengamatan, penelitian, dan eksperimen terhadap suatu objek tertentu. Pengertian ini berarti bahwa pengetahuan manusia dari berbagai sumber tidak dapat disebut ilmu pengetahuan jika tidak disusun secara sistematis dan sistematis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan manusia yang logis, sistematis, dan dirumuskan secara sistematis yang keefektifannya dapat dibuktikan atau dibuktikan secara ilmiah. Penelitian teori nilai menjelaskan teori nilai karena melibatkan nilai sebagai dasar normatif untuk penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai-nilai kehidupan. Aksiologi, juga dikenal sebagai aksiologi, dapat menjadi sarana untuk menjawab pertanyaan yang muncul dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu masalah atau pengalaman yang menyertainya. Menurut Sriasmantri, aksiologi menyatakan bahwa teori berkaitan dengan kegunaan pengetahuan yang diperoleh dan merupakan aturan yang harus diikuti dalam penerapan pengetahuan yang sebenarnya.

Teori nilai tidak hanya mencakup nilai-nilai seperti moral, pendidikan, agama, dan estetika, tetapi juga pengetahuan dan keberadaan yang terkait dengan berfungsinya metode prosedural dan ilmiah. Sub-ilmu teori nilai, termasuk pendidikan, yang mempelajari, mengintegrasikan, dan memelihara semua nilai kehidupan manusia demi kepribadian manusia. Tema utama martabat selalu baik, dan fakta bahwa itu menarik banyak orang dianggap penting untuk mengenal orang lebih baik. Aksiologi adalah ilmu yang mempelajari hakikat nilai-nilai tertinggi dari sudut pandang filosofis.

Teori nilai adalah bagian dari filsafat ilmu dan menekankan perdebatan tentang nilai praktis atau pentingnya ilmu pengetahuan. Salah satu kegunaan ilmu pengetahuan adalah memberikan manfaat dan berbagai kemudahan bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Aspek ini sangat penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan karena salah satu disiplin ilmu nonaksioma cenderung mempengaruhi kelangsungan hidup manusia. Tidak menutup kemungkinan bahwa sains merupakan ancaman yang sangat berbahaya baik bagi keberlangsungan kehidupan sosial maupun keseimbangan alam.

Tetapi ketika mencoba mengamati ide-ide ilmuwan Barat, tidak semua orang setuju bahwa arah pemikiran ilmiah pasti tidak berarti di semua bidang. Oleh karena itu, pengetahuan yang didasarkan pada nilai tertentu lebih bias daripada netral. Di sisi lain, beberapa di

antaranya membantu merumuskan praktisi dan pengikut filsafat moral etis pada khususnya, dan semua formula baru di dunia sains menjadikannya praktis (berguna) dan dalam beberapa kasus kehidupan sosial.

Berdasarkan aksiologi, suatu pernyataan atau proposisi ilmiah dapat dianggap benar jika mengandung unsur akson, kegunaannya dalam kehidupan manusia. Jika ruh ilmu itu sendiri menginginkan nilai kemanfaatan ilmu, maka pengamalan ilmu itu sebenarnya juga harus menghadapi nilai-nilai yang ada. Hilangnya nilai manfaat (aksiologis) dalam ilmu pengetahuan dapat melemahkan posisi epistemologis ilmu itu sendiri.

d. Mengatasi Masalah Pembelajaran *Online*

1) Pengetahuan tentang Faktor-Faktor yang Mengurangi Minat Belajar

Ini dapat dilihat dalam beberapa cara sebagai berikut. 1) Pembelajaran *online* dirasakan kurang efektif dibandingkan pendidikan tradisional karena sulitnya mengakses internet. Daerah pinggiran kota yang sulit mendapatkan sinyal internet, daerah terpencil di daerah pedesaan di mana internet tidak sepenuhnya dapat diakses, biaya tinggi untuk mengintegrasikan kuota *online*. 2) Kurangnya motivasi dan dukungan orang tua untuk membantu anak menyelesaikan tugas belajarnya. Kesalahpahaman orang tua, kesibukan, dan kebingungan menambah beban belajar pada anak. 3) Waktu *online* yang terbatas, *traffic light* yang buruk, kuota yang habis, yang disebut pemborosan karena kuota yang dikeluarkan cukup mahal setiap bulannya, dan berbagai masalah teknis selalu menjadi kendala dan pembelajaran tidak maksimal. Semua ini dapat menyebabkan anak menjadi malas, stres dan kehilangan minat belajar, serta tidak akan bosan dan terganggu dengan kegiatan belajar tersebut.

b. Cara Pendidik Mengatasi Persoalan

Tidak semua sekolah siap menggunakan metode pembelajaran *online*. Hal ini dikarenakan banyak sekolah yang baru pertama kali melakukan hal ini dan kurangnya fasilitas bagi guru dan siswa di daerah tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran *online* memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagai contoh, pada awal penerapan banyak siswa yang merespon dengan baik kelas *online* ini dalam pembelajaran *online* (ceramah). Namun, seiring dengan berjalannya proses pembelajaran (ceramah), banyak siswa yang justru mengalami kesulitan belajar. Keadaan ini justru menurunkan kualitas pembelajaran bagi siswa dan kualitas guru. Lebih sulit belajar dari rumah karena situasi atau situasi yang tidak mendukung. Berdasarkan pengalaman belajar *online*, siswa dapat membingungkan, sulit fokus, kehilangan fokus, menumpuk tugas, dan dapat banyak gangguan saat belajar.

Sebagai orang tua ingin melaksanakan proses belajar di sekolah. Salah satu faktor yang dapat fokus pada pembelajaran adalah mengejar kesenangan dan keteraturan. Pendidik bisa menggabungkan pembelajaran *online* dengan *game online* kecil-kecilan agar tidak membosankan. Keteraturan dapat dicapai dengan jadwal yang teratur daripada selalu, sehingga anak-anak dapat menemukan jadwal ketika mereka perlu belajar *online*, seperti jadwal reguler di sekolah.

c. Meningkatkan Kemandirian, Minat, Motivasi, dan Keberanian Mengungkapkan Gagasan untuk Belajar

Motivasi adalah keinginan, motivasi, dan kebutuhan seseorang untuk dapat melakukan kegiatan tertentu yang dapat meningkatkan semangat belajar dan bekerja. Ini mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan atau dorongan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, memahami materi dan mengembangkan pembelajaran. Motivasi juga merupakan pendorong minat belajar sehingga ingin terus belajar.

e. Efektivitas Hasil Permasalahan Menurut Kajian Aksiologi

Pentingnya aksiologi dalam dunia pendidikan mengkaji nilai-nilai tersebut, mengintegrasikannya ke dalam kehidupan manusia dan mempromosikannya dalam kepribadian siswa. Menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk tidaklah mudah.

Di sisi lain, proses perkembangan kepribadian dan mental seorang anak dilakukan dalam proses belajar. Pendidik perlu memahami sepenuhnya apa yang baik, benar, baik, buruk, apa yang bisa mereka lakukan, dan apa yang tidak bisa mereka lakukan. Tanpa mengabaikan estetika dan nilai-nilai sosial masyarakat yang terintegrasi dan berjejaring yang dibutuhkan untuk pendidikan. Penerapan pendekatan aksiologi ditemukan dalam definisi tujuan akhir dan

tujuan pendidikan umum. Pendidik percaya bahwa perbaikan sistem pendidikan dari sekolah sangat penting. Dalam pelaksanaan pendidikan yang konkrit, tujuan tertinggi adalah konsep manusia yang terdidik. Orang yang terpelajar adalah orang yang menjaga dirinya atau orang lain dengan berbuat baik. Orang yang dapat bertindak dengan baik, bermoral, adil dan toleran, pandai menangani konflik, dan merupakan bentuk implementasi dari orang yang dibesarkan secara mandiri.

Pembelajaran *online* melibatkan nilai-nilai etika dan kasih sayang. Bentuk nilai etika adalah sebagai berikut. Minimalkan upaya untuk mencegah infeksi virus corona. Nilai peduli, yaitu melindungi kesehatan diri sendiri juga berarti melindungi kesehatan orang lain tanpa harus pergi ke sekolah setiap hari. Pertemuan tatap muka dapat diadakan secara teratur. Misalnya, satu hingga dua hari dalam seminggu. Untuk efek proses pembelajaran, carilah protokol kesehatan dan duduklah berjauhan daripada bergabung dalam kelompok atau saling menempel. Semuanya bisa disulap menjadi kegiatan belajar *online*. Nilai bersosialisasi dengan anak-anak dapat dirasakan dalam interaksi sekolah tradisional, tetapi melalui kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan implementasi yang tepat.

f. Kajian Aksiologi dengan Rendahnya Minat Belajar Siswa

Adanya restriksi sosial dalam era pandemi Covid-19 ini, membuat komunikasi antaranak didik dan pengajar menjadi terbatas. Diungkapkan apabila dalam pembelajaran daring ini diperlukan peserta didik permanen konsisten berpadu menggunakan holistik nilai-nilai aksiologi sebagai akibatnya pembelajaran yang dilakukan akan menerima *output* yang maksimal. Dianalisis menurut pernyataan ini bisa dicermati bahwa pembelajaran daring wajib mengedepankan pengembangan nilai kreativitas atau keterampilan selama proses pembelajaran daring berlangsung secara permanen. Pernyataan ini didukung oleh (Gusdernawati et al., 2021) yang menyampaikan pentingnya menerapkan nilai aksiologi saat pembelajaran dikarenakan melalui pembelajaran dan pendidikan, mampu membentuk kepribadian untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan yang akan mempengaruhi kehidupan. Selain konteks etika profetik, aksiologis pada pendidikan meliputi keindahan, yaitu nilai-nilai yang berkaitan menggunakan ciptaan yang berhubungan dengan seni. Namun, lebih jauh menurut itu, maka pada global pendidikan hendaklah nilai keindahan sebagai patokan krusial pada proses pengembangan pendidikan, yakni menggunakan pendekatan estetismoral. Ini berarti pendidikan diorientasikan dalam upaya membangun suatu kepribadian yang kreatif, berseni sebagai akibatnya pendidikan permanen mempunyai daya tarik dan kajian yang berkesinambungan dan relevan (Moh. Wardi, 2013). Pembelajaran diperlukan sebagai wadah pada proses pertukaran ilmu yang sehat dan sinkron dengan nilai-nilai yang wajib diperoleh pada tujuan belajar. Pembentukan perilaku pada proses pembelajaran merupakan hal primer supaya peserta didik mempunyai bekal untuk mengembangkan kehidupannya. Penggunaan teknologi dan aneka macam pelaksanaan berbasis teknologi pada pembelajaran daring sangat mempengaruhi proses hubungan antara pendidik, peserta didik, tempat belajar, dan media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran daring, misalnya apabila dikaitkan menggunakan kajian aksiologi masih sedikit terlihat bahwa pembelajaran daring ini menambah manfaat. Malah terdapat beberapa literatur ditemukan bahwa pembelajaran daring masih mengalami problematika, menimbulkan perilaku yang negatif bagi siswa karena tidak adanya pantauan langsung menurut pengajar atau pendidik. Apabila dianalisis menurut beberapa alasan yang telah dijelaskan di atas, maka bisa dicermati bahwa pembelajaran daring sangat berdampak dalam nilai dan moral para peserta didik.

4. Simpulan

Tinjauan aksioma manajemen kelas dalam teori pembelajaran *cybernetic* menyangkut bagaimana mengelola pembelajaran yang baik, mengingat peran penting penyempurnaan, organisasi, dan konteks dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang ada. Mengingat *working memory* manusia memiliki kapasitas yang terbatas, maka perlu memperhatikan keterampilan belajar, peristiwa belajar, serta komposisi dan alur belajar agar beban kerja memori dapat dikurangi. Oleh karena itu, cara pandang aksiologi terhadap minat belajar anak di masa pandemi semakin berkurang dan menjadi lebih buruk, bahkan penurunan nilai-nilai yang terkandung dalam aksiologi menjadi buruk karena berbagai faktor. Nilai bagus, meminimalkan penyebaran virus corona di antara anak-anak sekolah dan mengajari anak-anak untuk memahami internet. Di masa pandemi virus corona, muncul

kemalasan dan kemandirian belajar, disadari atau tidak, dan kondisi tersebut mempengaruhi gaya hidup seorang anak.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Bapak Dr. Jimmy Copriadi, M. Si, selaku dosen pembimbing penulis yang telah ikut serta memberikan arahan dan saran agar penulis dapat menemukan wawasan yang baik untuk penyempurnaan penulisan artikel ini. Kepada tim evaluasi dan editor jurnal dapat memasukkan artikel ini sebagai bahan pertimbangan dan penilaian penulisan untuk dapat melanjutkan langkah agar dapat terbit. Terima kasih kepada banyak pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini hingga menjadi sebuah karya tulis ilmiah.

6. Daftar Pustaka

- Nata, A. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Kencana.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK J. Ilm. Pendidik. Biol.* Vol. 6, No. 02, 214–224.
- Adnan, M. (2020). Online Learning Amid the Covid-19 Pandemic: Students Perspectives. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 1(2), 45–51. <https://doi.org/10.33902/jpsp.20202.61309>.
- Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, S. (2020). Secondary School Mathematics Teachers' Views on E-learning Implementation Barriers during the Covid-19 Pandemic: The Case of Indonesia. 16(7).
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*. Vol. 5, No. 1, 772–782.
- Izzah, L., Bahar, H., & Yanti, W. (2020). Efektivitas Pembelajaran Matematika Daring Melalui Quantum E-Learning pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Grafika. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian*, 1, 1–10. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/8823>.
- Novianti, N.R. (2011). Kontribusi Pengelolaan Laboratorium dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidik MIPA*, 158–166.
- Nurhayati, F. E., & Purwanto, S. E. (2021). Analysis of the Mathematics Learning Motivation of Class XI IPA Students during the Covid-19 Pandemic. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(01), 93–98.
- Putra, R & Irwansyah, I. (2020). Media Komunikasi Digital, Efektif Namun Tidak Efisien, Studi Media Richness Theory dalam Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Vol. 1, No. 2, 1–13.
- Suriasumantri, J.S. (2010). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. PT Penebar Swadaya.
- Woolfolk, A. (2007). *Educational Psychology*. Pearson.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidik*. Vol. 2, No. 1, 55–60.
- Fithriani. (2017). Implikasi Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan. *Jurnal- ar raniry*. Vol. 5, No. 1, 83–92. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4359/2895>.
- Facione. (2013). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Measured Reasons and The California Academic Press, Millbrae, CA.
- Kompas. April 2020. Hambatan dan Solusi Saat Belajar Daring.